

Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang

Qurotul Aini¹, Putri Alifia²

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: qurotulaini@gmail.com

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: putrialifia@gmail.com

Received: 12-04-2022, Accepted: 05-05-2022, Publish: 15-07-2022

Abstract: *Language is a form of rule or symbol system used by children in communicating and adapting to their environment to exchange ideas, thoughts and emotions. Language can be expressed through speech which refers to verbal symbols. In addition to using verbal symbols, language can also be expressed through writing, gestural signs and music. Language is basically a form of communication between humans. However, from time to time developments take place, these developments are internalized and carried out by intellectual abilities. Children are said to be late in speaking, if at the age their ability to produce sound and communicate is below the average for their age. In essence, speaking is one aspect of a child's development that starts from birth. A child's ability to communicate begins with his reaction to the sound or voice of his father and mother*

Keywords: *language, speech delay, verbal*

Abstrak: Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan music. Bahasa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Namun sewaktu-waktu perkembangan berlangsung, perkembangan tersebut terinternalisasi dan dilaksanakan oleh kemampuan intelektual. Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya

Kata Kunci: Bahasa, keterlambatan berbicara, verbal

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa

gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda).¹

Menurut Vygotsky dikutip oleh Adam (2014) Bahasa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Namun sewaktu-waktu perkembangan berlangsung, perkembangan tersebut terinternalisasi dan dilaksanakan oleh kemampuan intelektual. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup 4 aspek yaitu menulis, menyimak, membaca dan berbicara.²

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Menurut Fitriani, dkk (2016) Keterlambatan.³

Berbicara merupakan suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya.⁴

Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.⁵

Organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa, anak pada usia 0-6 tahun dikatakan sebagai anak dalam masa emas. Hal ini terjadi karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi peningkatan yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada periode emas tersebut anak belajar dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi disekeliling mereka. Perkembangan anak ditahap selanjutnya akan dipengaruhi oleh pemenuhan tugas perkembangan anak di tahap sebelumnya (Hockenberry & Wilson, 2009).⁶

Selanjutnya, anak usia dini memiliki ciri khas yaitu selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak secara spontan bertanya ketika melihat, sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut dengan berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang di sekelilingnya.⁷

Manusia dapat melihat bahwa kemampuan berbicara (communicative competence) seorang anak dengan anak yang lain berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan

¹ Wenty Anggraini. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Studi Kasus Anak Usia 5-6 thn*. Semarang. 2011. Hal .9

² Ramadhana Febriyenti, *Studi Kasus Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 4 thn*. Palembang. 2018. Hal. 8

³ Aisyah Isna. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Kutowinangun Kebumen. 2019. Hal. 62

⁴ S Putri. *keterlambatan Bicara*. Jakarta. 2021. Hal. 116

⁵ A Safitri. *Kemampuan Bicara dan Komunikasi*. Banda Aceh. 2013. Hal. 12

⁶ Alfani Nurul Istiqlal. *Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 6 thn*. Malang. 2021. Hal. 206

⁷ Farid Helmi Setyawan. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Ngawi. 2016. Hal. 94

berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka anak dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi.⁸

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya

“mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (speech delayed).⁹

Gangguan bicara (speech delay) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjiningsih, 1995).

Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, keluarga adalah “*madrasiatul ulla*” faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan bicarannya yang akan datang. Sesuai pernyataan Santrock (2009:78) kemajuan bahasa yang terjadi¹⁰ dalam masa kanak-kanak awal, memberikan fondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada usia sekolah dasar4.

Manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari berbicara dimanapun berada karena merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki peranan yang penting dalam mendukung perkembangan anak dengan lingkungan, maka orang dewasa khususnya orangtua harus merangsang anak sejak usia dini agar masa yang akan datang anak akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bredekamp dan

Copple, 1999 (Musfiroh, 2004 : 90) Bahwa “selama awal prasekolah khususnya ditaman kanakkanak interaksi dengan orang dewasa dan penutur lain yang lebih tua memainkan peranan yang penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berkomunikasi anak”¹¹

Selanjutnya, dalam penelitian yang ditulis oleh Aini (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian telah menunjukkan terdapat 11 faktor pengaruh keterlambatan bicara (speech delay) yang terjadi pada subjek kasus ini. 11 faktor tersebut adalah konsep multi Bahasa (Multilingual), model yang baik untuk ditiru, kurang kesempatan untuk praktek berbicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, bimbingan, dorongan, hubungan teman sebaya, penyesuaian diri, penggolongan dalam peran seks, jenis kelamin, dan besarnya jumlah keluarga. Selain itu juga terdapat 3 faktor temuan dalam penelitian ini, yaitu faktor kebiasaan anak dalam menonton televisi, sistem kakak adik, serta pengetahuan orang yang berada disekitar subjek yang kurang paham akan hambatan tersebut.

⁸ Alfani Nurul Istiqlal. *Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 6 thn*. Malang. 2021. Hal. 207

⁹ Tiyas Septiana. *Speech Delay Pengertian, Penyebab dan Tanda Tanda Anak Mengalaminya*. Banda Aceh. 2021

¹⁰ Khoiriyah. *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara Speech Delay. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam*. Banda Aceh. Indonesia. 2016. Hal. 37

¹¹ Fauziah. *Mengenal dan Menangani Speech Delay*. Jakarta. 2021. Hal. 102

Hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak, baik faktor lingkungan maupun faktor dalam diri anak. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih mempengaruhi kemampuan bicara pada anak. Dengan demikian anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara selain dapat dipengaruhi faktor fisik juga faktor lingkungan yang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak usia 6 tahun yang ada di RA AN-NUUR Desa Cicadas Kabupaten Subang. Peneliti menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut. Dalam observasi awal peneliti menemukan anak yang dianggap memiliki gangguan bicara. Anak tersebut menunjukkan perilaku diantaranya, cadel atau kesulitan dalam berbicara, kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain, anak lebih pasif dibanding temannya yang lain, dan anak kesulitan dalam membaca. Anak tersebut juga terkadang cenderung menyendiri serta sering melamun meski saat pelajaran ataupun sudah waktunya jam istirahat. Ketika di dalam kelas pun peneliti mendapati beberapa anak yang lebih sering menggunakan bahasa non verbal seperti ketika dia diajak berkomunikasi dengan teman dia terkadang hanya mengangguk, menggelengkan kepala serta terkadang hanya menunjuk hal apa yang sedang dia maksudkan. Saat memanggil temannya pun dia terkadang lebih memilih menepuk pundak temannya dibandingkan memanggil nama temannya dengan mengeluarkan suara.

Menurut keterangan guru sekolah, ketika guru pernah bertanya kepada orang tua asuh anak tersebut, ketika anak berada di rumah juga menunjukkan perilaku pasif, anak tersebut sangat senang sekali bermain handphone di rumah dibanding bermain dengan teman sekitar rumah meski orang tua asuhnya pun tidak melarangnya untuk bermain. Selanjutnya, anak tersebut juga memiliki emosi yang sangat meledak-ledak ketika sedang marah dan sulit sekali diredam. Selain itu anak yang bersangkutan juga memiliki sikap pendendam. Menurut keterangan dari orang tua asuhnya, anak tersebut memang jarang sekali diajak berkomunikasi ketika di rumah karena kesibukan dari orang tua asuhnya itu sendiri, sehingga orang tua asuh juga menyadari hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak tersebut .

Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti mengambil fokus penelitian pada gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) anak usia 6 tahun di RA AN-NUUR desa cicadas kabupaten subang . Dalam kegiatan deteksi dini dalam penelitian ini akan dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: 1) pengamatan perilaku keseharian anak ketika di rumah dan di sekolah; 2) melaksanakan wawancara kepada pihak sekolah dan orang tua asuh mengenai gangguan keterlambatan bicara tersebut; dan 3) menghubungkan atau membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan teori hambatan keterlambatan berbicara yang telah ada. Seusai melaksanakan kegiatan tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai gangguan keterlambatan berbicara pada anak serta upaya apa yang dilakukan guru dan orang tua dalam menangani kasus tersebut.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Umum Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun ?

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak ?

3.. Bagaimana cara penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi gangguan keterlambatan bicara (speech delay) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlambatan bicara (speech delay) pada anak dengan mengkaji dari sudut pandang psikologi mengenai: Gambaran umum gangguan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak. cara penanganan yang dapat di lakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi gangguan keterlambatan bicara (speech delay).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis dan teoretis, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori ilmu pendidikan. Adapun secara teoretis manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagi siswa, dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (speech delay) dilihat dari sudut pandang psikologi. Mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang factor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) dan juga perlakuan-perlakuan yang dilakukan untuk menanggapi dari permasalahan tersebut.

Bagi peneliti, Melalui penelitian ini akan diteliti factor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak.

Bagi Orang tua, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk lebih memperhatikan berbagai macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak. Terutama faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan bicara (speech delay) sehingga dapat diminimalisir agar anak dapat tumbuh dan kembang secara wajar.

Bagi masyarakat, diharapkan ikut ambil alih dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak secara positif dengan memanfaatkan hasil penelitian ini. Peran aktif masyarakat diharapkan dapat mengurangi dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus tunggal (individual case study).

Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran umum gangguan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak, serta cara penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi gangguan keterlambatan bicara (speech delay).

Penelitian ini dilaksanakan di TK AN-NUUR desa cicadas kabupaten subang jawa barat yang merupakan sekolah dari subjek penelitian. Selain itu untuk mendapatkan informasi lebih mengenai subjek penelitian, maka peneliti juga melakukan penelitian di tempat tinggal atau rumah subjek penelitian. Sesuai setting penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini data akan dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting) seperti di rumah, di sekolah dan di jalan.

F. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun

Keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang banyak dikemukakan oleh para ahli. Hockenberry & Wilson (2009) menjelaskan bahwa

gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara. Sehingga apabila anak telah menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, maka orang tua perlu waspada untuk segera melakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lengkap agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia tumbuh kembangnya (Campbell, et all, 2003).

Anak dengan keterlambatan bicara bisa di deteksi berdasarkan kondisi yang terjadi pada anak. Gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam menggunakan kemampuan berbicaranya lebih lambat daripada teman seusianya (Aini, 2022). Ditinjau dari psikologi perkembangan anak, Hurlock (2003) mendefinisikan jika anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata. Selain itu, anak lebih senang menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa bayi sehingga orang lain yang bukan merupakan keluarga inti akan kesulitan memahami isyarat yang ditunjukkan anak. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yaitu :

“Sesekali cl memanggil temannya dengan suara cadelnya sambil melambaikan tangan “Nana nana kesini aku aku, ajong na” (na na sini aku aku, tendang na), tetapi tetap minim sekali komunikasi”.

“Lalu guru menanyai anak-anak satu persatu “Hayo disini siapa yang tau alat transportasi darat apa saja?” ketika tiba pada giliran CL, CL pun mau menjawab dengan suara yang lumayan keras tetapi tetap pada artikulasi yang tidak begitu jelas, dia menjawab “Tlek’ yang dimaksud adalah Truk”.

Pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan tepat menjadi ciri khas anak yang mengalami keterlambatan bicara. Kondisi ini banyak terjadi tidak hanya pada anak di satu daerah, namun menjadi masalah global. Kriteria ini menjadi deteksi awal anak dengan keterlambatan bicara, dengan sebelumnya dilakukan screening tentang apakah ada masalah fisik penyerta. Anak dengan keterlambatan bicara akan sulit dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat dan benar. Artikulasi dan gerak bibir serta lidah terlihat kaku, serta suara yang dikeluarkan lirih (Tjandrajani, Dewanti, Burhany, & Widjaja, 2016)

Kondisi anak dengan keterlambatan bicara akan menjadi bias apabila guru tidak peka terhadap ekspresi yang ditunjukkan oleh anak. Membaca dan memahami tanda anak dengan keterlambatan bicara juga menuntut guru untuk memahami berbagai kondisi peserta didik. Peran guru penting untuk selalu melakukan evaluasi dan validasi perkembangan peserta didiknya terutama guru anak usia dini (Aini, 2022). Berbagai macam peserta didik yang unik, tentunya dapat dikelola dengan baik apabila guru dapat memahami masing masing perkembangan dari peserta didiknya khususnya dalam hal ini adalah mengkaji perkembangan bicara peserta didiknya. Sehingga kondisi khas anak dengan keterlambatan bicara dapat dipahami oleh guru secara cepat dan tepat.

Tanda khas selanjutnya anak dengan keterlambatan bicara ditunjukkan dengan penggunaan bahasa isyarat seperti bayi dan memberikan respon non verbal saat diberikan stimulus. Kondisi ini terjadi karena berkaitan dengan kondisi anak yang kesulitan dalam menyampaikan ekspresi melalui katakata. Anak sulit mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata sehingga kemudian membiasakan untuk menggunakan isyarat non verbal. Hurlock (2003) mendeskripsikan berbagai isyarat anak dengan keterlambatan bicara adalah sering menunjukkan respon seperti perubahan mimik wajah, gerakan motoric, maupun sentuhan. Selain itu anak juga sering hanya mengeluarkan suara yang tidak mudah dikenali oleh semua orang. Tanda ini sesuai dengan temuan penelitian sebagai berikut. “

“Saat bermain tidak terjadi komunikasi sama sekali CL dengan teman-temannya dan CL hanya memilih tersenyum ketika temannya berbicara kepadanya”.

“CL mengerjakan tugas dengan begitu tenang dan teliti. CL juga mengerjakan lumayan cepat. Setelah tugasnya selesai CL mendekati temannya yang belum selesai untuk melihat. Ketika itu peneliti mencoba mengajak berbicara CL, tetapi CL hanya tersenyum malu dan kemudian pergi.”

Isyarat yang diberikan oleh anak berkaitan erat dengan proses perkembangan bicaranya. Anak akan cenderung menggunakan bahasa isyarat karena merasa kesulitan menggunakan bahasa verbal yang normal digunakan anak-anak seusianya (aini 2022).

Proses penggunaan bahasa isyarat terjadi ketika anak merasa bahwa kata yang disampaikan tidak pernah dipahami oleh orang lain, disamping memori tentang perbehendaraan kata dari anak juga minimal (Curtin & Hufnagle, 2010). Sehingga anak akan menginternalisasi informasi kemudian memberikan respons dan menyampaikannya menggunakan isyarat. Proses yang terjadi berulang-ulang akan membentuk anak untuk memberikan isyarat atau respon non verbal daripada menyampaikan dengan kata-kata seperti kebanyakan anak seusianya.

B. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun

Identifikasi penyebab keterlambatan bicara perlu dilakukan untuk menentukan upaya yang tepat dalam pengelolaan dan upaya promotif kemampuan bicara anak. Kondisi dapat menjadi baik atau buruk juga ditentukan dari identifikasi penyebab masalah. Pedoman dalam mengidentifikasi penyebab banyak diulas oleh berbagai pihak dan disiplin ilmu. Pendekatan psikologi perkembangan oleh Hurlock (2003) mengemukakan tentang berbagai penyebab terjadinya keterlambatan bicara antara lain sesuai dengan hasil temuan adalah tidak adanya model yang baik bagi anak untuk ditiru, kurangnya motivasi anak serta, kesempatan yang tidak cukup untuk berbicara (Anggraini, 2011). Pendapat berbeda diungkapkan oleh Papalia (2004) yang berfokus pada penyebab genetik dan fisiologis sebagai faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak. Hal ini berarti bahwa keterlambatan bicara anak menurut Papalia adalah disebabkan oleh adanya kecacatan fisik yang menyertai perkembangan anak.

Perkembangan kognitif anak pada usia pra-sekolah meliputi keterampilan berbahasa dengan cara menirukan secara spontan bahasa yang didengar (Hurlock, 2003). Terdapat dua macam peniruan oleh anak saat berbicara dan harus dibedakan dengan tepat. Pertama peniruan spontan bahasa orang lain seperti orang tua, dan kedua adalah peniruan yang dilakukan anak sesudah menerima perintah. Luaran pada kedua proses ini akan berbeda, pada jenis yang kedua anak akan cenderung menyederhanakan kata-kata yang dirasa lebih mudah baginya (Hoover, Sterling, & Storkel, 2011).

Sehingga anak akan cenderung dapat berbicara dengan baik apabila memiliki model yang baik untuk ditiru. Seperti halnya dalam temuan penelitian berikut :

“Ayah CL meminta agar CL lebih keras menjawab pertanyaan dari peneliti tapi CL malah memilih lari menuju ruang tamu dalam lagi kemudian bermain handphonanya lagi.”

“Karena CL tidak memiliki teman bermain di rumah, kakaknya sudah dewasa sudah memiliki urusan sendiri, dan saya pagi sampai siang bekerja di puskesmas dan malam hari buka praktik di rumah, sehingga terkadang dia memilih untuk main bersama tetangga itu pun juga jarang. Apalagi CL ini ngomongnya agak tidak jelas karena dia dulu terlambat bicaranya dan memiliki badan yang besar jadi dia lebih malas untuk beraktifitas.”

Hasil paparan data di atas menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara dapat disebabkan karena tidak adanya model yang dapat ditiru dan diserap oleh anak berkaitan dengan fungsi berbicara anak. Penelitian oleh Overby, dkk (2012) mengkaji tentang aspek keluarga pada anak dengan keterlambatan bicara. Anak dengan keterlambatan bicara sering terjadi pada anak dengan orang tua yang memiliki mobilitas tinggi, orang tua

dengan masalah kesehatan, dan orang tua dengan perceraian. Sejalan dengan kasus CL, CLsejak usia 3 tahun harus diasuh oleh orang tua asuh dikarenakan orang tua yang harus menjalani perawatan intensif. Keterikatan (bonding) orang tua dengan anak sebagai lini pertama role model di rumah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bicara anak, serta apapun yang anak ingin ungkapkan (Sasikala & Cecil, 2016).

Faktor penyebab selanjutnya adalah motivasi anak yang kurang untuk bicara. Kondisi ini terjadi apabila anak merasakan bahwa secara psikologis bicara adalah sebagai ancaman (Miller & Schaaf, 2008). Hurlock (2003) menjelaskan apabila anak dengan motivasi yang kuat dalam belajar akan mengalami perkembangan lebih baik daripada anak dengan motivasi yang kurang. Belajar bicara merupakan proses yang terus menerus yang dilalui oleh anak, sehingga apabila anak mengalami hambatan, maka proses akan sedikit melambat (Hoover et al., 2011). Anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan sikap enggan untuk berbicara dan memilih untuk tidak berbicara (National Institute of Child Health and Human Development., 2006).

Seperti halnya pada temuan hasil penelitian berikut :

“Setelah selesai menaruh dalam loker, CL berjalan menuju halaman sekolah, terlibat CL tidak ikut bermain bersama teman-temannya, dia hanya duduk termenung melihat teman-temannya bermain. Temannya yang mencoba mengajakinya berbicarapun tidak dihiraukan, dan dia memilih untuk diam”.
“Kalau untuk perkembangan segala aspek kecuali berbicara lumayan baik, Cuma terkadang dia terlibat lebih malas dalam mengoptimalkan perkembangannya”.

Secara psikologis anak dengan keterlambatan bicara merasa bahwa penggunaan katakata adalah rumit baginya. Anak akan mencoba hingga beberapa kali, namun akan menghentikan usahanya ketika anak merasa ekspresinya tidak terbaca dengan baik oleh orang lain (Miller & Schaaf, 2008). Beberapa riset dilakukan untuk mengeksplorasi kemampuan anak dalam berbicara. Seperti halnya penelitian oleh Sawyer (2017) yang melakukan pengkajian terhadap motivasi anak dalam berbicara. Fakta penelitian yang ditemukan adalah anak dengan keterlambatan bicara tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara dibandingkan anak normal, kondisi ini berlangsung pada usia 2 tahun awal kehidupan (Sawyer, 2017). Tanda ini sering diabaikan oleh orang tua, karena anak dianggap lucu apabila hanya tersenyum dan tertawa tanpa mengeluarkan kata-kata (National Forum On Early Childhood Program Evaluation, 2008).

Bentuk upaya yang dilakukan orang tua merupakan tugas perkembangan sesuai dengan teori Maglaya (2004) tentang tugas perkembangan kesehatan keluarga (Janowitz, Stanback, & Boyer, 2012). Keluarga sudah memilih upaya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh dan motivasi kepada anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Lunkenheimer et al., 2007). Sehingga dapat disimpulkan jika kedekatan orang tua dan anak akan meningkatkan upaya orang tua untuk menyelesaikan masalah anak dengan keterlambatan bicara yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas verbal anak dalam berbicara.

C. Upaya Penanganan Yang Dilakukan Guru dan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Dengan Keterlambatan Bicara (Delayed Speech) Pada Anak Usia 6 Tahun

Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan tentang tugas perkembangan pada rentang kehidupan harus dapat dilaksanakan dengan baik (Papalia, 2008). Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan selanjutnya.

Termasuk pada perkembangan anak dengan keterlambatan bicara. Kondisi ini perlu dilakukan upaya penanganan dengan tepat berdasarkan kondisi yang sedang dialami anak (Tarshis et al., 2007). Upaya penanganan harus dilakukan secara berkelanjutan dan terjadi komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua (Amanda Soebadi (Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI - RSCM), 2013). Hal ini bertujuan agar anak tetap mendapatkan penanganan yang tepat untuk menunjang peningkatan kemampuan yang diharapkan.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas penting dalam memberikan upaya penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Upaya yang bisa dilakukan guru bisa memberikan upaya penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Upaya yang bisa dilakukan guru adalah bentuk stimulasi dan apresiasi pada anak pada setiap kemampuannya (Sayeki, Earle, Eslinger, & Whitenton, 2017). Stimulasi tersebut seperti tertera dalam temuan penelitian sebagai berikut :

“Kegiatan awal sebelum pembelajaran adalah membaca surat-surat pendek, anakanak mengikuti dengan semangat, tetapi CL hanya duduk termenung seringkali bu guru mengingatkan CL untuk mengikuti membaca surat-surat pendek, CL pun ikut mengucapkan tetapi tidak terdengar suaranya”.

Upaya guru dengan memberikan stimulasi terus menerus memberikan kesempatan anak untuk melakukan refleksi dan meningkatkan kepercayaan diri. Peningkatan kepercayaan diri akan meningkatkan motivasi anak dalam berbicara (Hoover et al., 2011). Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan salah satunya adalah bermain peran (Siska, 2011). Metode bermain peran memberikan wahana bagi anak dalam melakukan pemahaman tentang peran yang dimainkan serta dorongan dalam mengekspresikannya seperti teman-teman yang lain. Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan personal anak dan guru. Anak akan lebih mudah mengungkapkan hambatanannya dan guru akan lebih mudah memfasilitasi anak untuk berlatih berbicara (Tarshis et al., 2007).

Selain guru, waktu anak dalam kesehariannya akan lebih banyak dengan orang tuanya. Rerata waktu anak dengan orang tua berdasarkan riset adalah 10 jam tatap muka (Davis et al., 2015). Waktu tersebut cukup bagi anak dalam melalui proses belajar, mengekspresikan emosi, dan bersosialisasi. Hurlock (2003) menjelaskan dengan waktu yang cukup intensif, akan meningkatkan kemampuan bicara anak, seperti dalam temuan penelitian berikut :

“Ketika peneliti dan Bu Ida duduk di kursi ruang tamu depan, kemudian bu cucu berteriak memanggil CL yang sedang terlibat asyik memainkan handphone “ Adik ini lo mbak Fani, ayo salim dulu” (Adik ini mbak Fani, ayo berjabat tangan dulu). Sekali berteriak CL tidak menghiraukan, kemudian teriakan kedua CL tetap serius memainkan handphonenya sampai akhirnya ayah CL bapak Ali dari arah belakang langsung menghampiri CL dan mengajak CL untuk menuju ruang tamu depan untuk menemui peneliti”.

Berdasarkan paparan data diatas, terlihat orang tua CL memberikan kesempatan lebih banyak CL untuk merespons stimulus yang diberikan dan intensif. Anak akan merasa mendapatkan perhatian terhadap setiap tindakan yang dilakukan, hal ini juga meningkatkan motivasi anak untuk dapat berbicara seperti biasa (Lunkenheimer et al., 2007). Upaya tak terbatas pada stimulasi anak, namun juga menggunakan berbagai upaya dan metode yang bisa dilakukan pada anak. Upaya tersebut terlihat pada paparan data berikut :

“Sedari CL kecil kami mengupayakan apapun agar CL bisa berbicara, dari mulai banyak orang bilang, CL diminta untuk membiasakan meniup balon, memang benar awalnya CL sama sekali tidak bisa meniup tapi lama kelamaan bisa juga, terus setiap hari mengajak CL berbicara meski hanya satu menit tapi kita upayakan sesering mungkin, membiasakan

untuk membuka mulut, mengajak untuk bernyanyi dan pada usia 4 tahun sedikit demi sedikit dia sudah bisa berbicara hingga sekarang meski cadel dan tidak terlalu jelas”.

Bentuk upaya yang dilakukan orang tua merupakan tugas perkembangan sesuai dengan teori Maglaya (2004) tentang tugas perkembangan kesehatan keluarga (Janowitz, Stanback, & Boyer, 2012). Keluarga sudah memilih upaya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh dan motivasi kepada anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Lunkenheimer et al., 2007). Sehingga dapat disimpulkan jika kedekatan orang tua dan anak akan meningkatkan upaya orang tua untuk menyelesaikan masalah anak dengan keterlambatan bicara yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas verbal anak dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Wenty. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Studi Kasus Anak Usia 56 thn*. Semarang. 2011.
- Febriyenti Ramadhana. *Studi Kasus Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 4 thn*. Palembang. 2018.
- Isna Aisyah. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Kutowinangun Kebumen. 2019.
- Putri S. *keterlambatan Bicara*. Jakarta. 2021.
- Safitri A . *Kemampuan Bicara dan Komunikasi*. Banda Aceh. 2013.
- Alfani Nurul Istiqlal. *Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 6 thn*. Malang. 2021.
- Farid Helmi Setyawan. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Ngawi. 2016.
- Septiana Tiyas. *Speech Delay Pengertian, Penyebab dan Tanda Tanda Anak Mengalaminya*. Banda Aceh. 2021
- Khoiriyah. *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara Speech Delay*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh. Indonesia. 2016.
- Fauziah. *Mengenal dan Menangani Speech Delay*. Jakarta. 2021.